

Pemberian Informasi Kesehatan Reproduksi dan Intensi Melakukan Hubungan Seksual Pranikah pada Remaja

Anna Susilowati dan Santi E. Purnamasari
Fakultas Psikologi
Universitas Mercu Buana Yogyakarta
santigautama@gmail.com

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah informasi tentang kesehatan reproduksi dapat mempengaruhi intensi perilaku seksual pranikah pada remaja. Hipotesis penelitian ini adalah kelompok remaja yang mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi (kelompok eksperimen) memiliki intensi perilaku seksual pranikah lebih rendah daripada kelompok remaja yang tidak mendapatkan informasi kesehatan reproduksi (kelompok kontrol). Sebanyak 24 subjek yang berpartisipasi dalam eksperimen ini dan dibagi menjadi 2 kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol). Proses pembagian subjek menggunakan teknik random assignment. Desain eksperimen yang digunakan adalah pretest posttest control group design. Data diambil dengan menggunakan Skala Intensi Melakukan Hubungan Seksual Pranikah dan dianalisa dengan menggunakan teknik U-Mann Whitney. Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki tingkat intensi perilaku seksual pranikah yang lebih rendah daripada kelompok kontrol ($Z = 4,173$; $p < 0,05$).

Kata kunci : informasi kesehatan reproduksi, intensi melakukan hubungan seksual pranikah

Abstract. *The aim of this study was to examine whether information of reproduction health had influence to sexual premarital intention on adolescence. The hypothesis of this research was the group that got reproduction health information (experiment group) had lower intention than others (control group). There were 24 subjects who participated in the experiment, which was divided into two groups (experimental group and control group). Subjects were selected by random assignment technique. Moreover, the design of this experiment was pretest posttest control group design. The data was collected by Skala Intensi Melakukan Hubungan Seksual Pranikah and was analyzed by U-Mann Whitney Technique. The result illustrated that there was a difference of intention of premarital sexuality between adolescence who had information of reproduction health and who had not ($Z = 4,173$; $p < 0,05$).*

Key words : *Information of reproduction health, intention of premarital sexuality*

Perilaku seksual terutama yang diperlihatkan oleh remaja, saat ini marak dibicarakan oleh berbagai kalangan masyarakat. Tidak bisa dipungkiri bahwa globalisasi yang membuat dunia tak terbatas serta meningkatnya konsumerisme di kalangan remaja telah mereduksi nilai keperawanan yang pada gilirannya memicu kian bebasnya model pergaulan para remaja. Remaja tidak lagi sekedar berpegangan tangan, berpelukan, berciuman tetapi juga telah

berhubungan seksual, sebuah aktivitas yang sesungguhnya hanya boleh dilakukan oleh individu yang sudah menikah ("Virgin, Remaja Putri", 2004a), yaitu biasa disebut dengan hubungan seksual pranikah.

Hubungan seksual pranikah dapat diartikan sebagai hubungan kelamin atau hubungan badan (*coitus*) yang dilakukan di luar jalur pernikahan atau bukan pada pasangan suami istri (Sa'abah, 2001). Selanjutnya PKBI (1999) menyatakan bahwa hubungan seksual pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan sebelum adanya ikatan yang sah, baik hubungan seksual yang penetratif maupun non penetratif.

Fenomena perilaku hubungan seksual pada remaja dibuktikan dari hasil beberapa penelitian yang dilakukan di beberapa kota di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara) misalnya, menyimpulkan bahwa 44,8% mahasiswa dan remaja di Bandung telah melakukan hubungan seksual ("Virgin, Ketika", 2004). Penelitian yang dilakukan di Malang terhadap 202 remaja, memberikan hasil bahwa terdapat 15% remaja yang telah melakukan hubungan seksual pranikah. Sementara hasil penelitian yang dilakukan di Sulawesi Tenggara dilakukan sebuah penelitian pada tahun 2000, menunjukkan bahwa jumlah remaja yang telah melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 29,9% (Gemari, 2001).

Penelitian yang dilakukan PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) pada tahun 2001, yang melibatkan 2479 remaja berusia 15-24 tahun di lima kota yaitu Kupang (NTT), Palembang (Sumsel), Singkawang (Kalbar), Cirebon dan Tasikmalaya (Jabar), menunjukkan hasil bahwa sekitar 16,46% (227 remaja) telah melakukan hubungan seksual pra nikah. Dari remaja yang melakukan hubungan seksual tersebut sebanyak 74,89% (170 remaja) melakukannya dengan pacar, dan dari jumlah itu pula sebanyak 42,26% (78 remaja) melakukan hubungan seksual secara rutin 1-2 kali sebulan, selebihnya 1-2 kali seminggu, bahkan ada yang melakukannya setiap hari ("Minimnya Informasi", 2005).

Munculnya perilaku hubungan seksual pranikah merupakan salah satu tanda tingginya intensi melakukan hubungan seksual pranikah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ajzen (1988) yang mengemukakan bahwa intensi adalah faktor motivasional yang berpengaruh terhadap terwujudnya perilaku dan merupakan indikator yang menyatakan seberapa kuat individu berperilaku atau mewujudkan rencana-rencananya untuk menampilkan perilaku yang sesungguhnya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Azwar (2002) yang menyatakan bahwa intensi adalah dasar dari perilaku dan dimaknai sebagai niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan, dalam hal ini adalah niat untuk melakukan aktivitas seksual pranikah. Intensi merupakan suatu prediktor spesifik dan terbaik dari perilaku sebagaimana dinyatakan oleh Fishbein dan Ajzen (1975) bahwa intensi adalah probalitas atau niat yang ada pada individu untuk melakukan suatu perilaku dan dijadikan sebagai prediktor tunggal dalam melihat perilaku yang sebenarnya.

Gambaran mengenai adanya intensi remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah di kalangan remaja dapat terlihat dari hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia, pada tahun 2004, yang menunjukkan bahwa terdapat 16,2% remaja yang setuju melakukan hubungan seksual jika akan menikah, sebanyak 12,0% remaja setuju melakukan hubungan seksual jika saling mencintai, dan terdapat 12,3% dengan alasan suka sama suka. Meskipun jumlah tersebut tidak terlalu besar, namun sikap permisif ini bisa menjadi faktor pendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah ("Siapa Peduli", 2004b).

Remaja seharusnya dapat memilih cara untuk menyalurkan dorongan seksual, remaja juga harus mampu mengelola dorongan dan kebutuhannya sesuai dengan norma yang dianut, mempertimbangkan diri dan orang lain sebagai konsekuensi perilaku dan berlaku jujur dalam perilakunya. Remaja juga harus bertanggungjawab dengan risiko yang dihadapinya akibat dari keputusan yang diambilnya (Paramastri, dkk, 1996). Dorongan seksual pada diri remaja seharusnya dapat ditekan dengan menyalurkan energi tersebut ke dalam aktivitas yang positif dengan melakukan kesibukan bersama teman sebaya, misalnya olahraga, mengikuti *club science*, kemping ataupun bermain musik. Melakukan banyak kesibukan selain belajar, diharapkan remaja bisa mengalihkan dorongan seksualnya dan selalu bersemangat untuk mengejar prestasi (“Minimnya Informasi”, 2005).

Salah satu faktor yang mempengaruhi intensi melakukan hubungan seksual pranikah adalah ada tidaknya informasi mengenai kesehatan reproduksi. Faktor tersebut menjadi perhatian peneliti karena didasarkan pada fakta bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja masih minim. Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI, BPS, 2004), menunjukkan bahwa 86% remaja, baik laki-laki maupun perempuan, tidak mengerti tentang kapan terjadinya masa subur. Di samping itu, hanya satu di antara dua remaja yang mengetahui adanya kemungkinan hamil apabila melakukan hubungan seksual meskipun hanya sekali. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja cukup memprihatinkan (“Virgin, Ketika”, 2004).

Minimnya informasi tentang seks dan kesehatan reproduksi bagi remaja akan dapat memunculkan dampak negatif apabila tidak ditangani secara tepat. Hal itu dikarenakan remaja akan mencari informasi yang mungkin tidak bertanggungjawab dan justru akan berakibat fatal (“Minimnya Informasi”, 2005). Imron (2000) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan melakukan hubungan seksual pada remaja adalah rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Memperkuat pendapat tersebut. Ditambahkan oleh Suyono (1996) bahwa tingginya informasi tentang kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh remaja akan menjadikan remaja lebih mampu melakukan pengendalian terhadap perilaku seksual pranikah. Fatturochman (1990) mengatakan bahwa adanya intensi melakukan hubungan seksual pranikah pada remaja dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya informasi yang diterima remaja yang berisi pengetahuan kesehatan reproduksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi tentang kesehatan reproduksi merupakan faktor penting dalam mencegah munculnya intensi untuk melakukan hubungan seks pranikah.

Informasi yang diketahui oleh remaja tentang kesehatan reproduksi merupakan banyaknya informasi dan wawasan yang diperoleh remaja tentang keadaan seksual yang sehat, baik fisik, psikis maupun sosial, yang berhubungan dengan fungsi serta proses sistem reproduksi (Imron, 2000). Tujuan pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi adalah mengembangkan rasa tanggungjawab pada remaja terhadap seksualitasnya. Remaja dikatakan bertanggungjawab apabila mampu memprediksi respon-respon serta kondisi-kondisi yang diakibatkan oleh tindakannya sendiri, mampu mempertimbangkan konsekuensi perilaku terhadap diri sendiri maupun orang lain, bertanggungjawab dengan risiko yang dihadapinya akibat keputusan perilaku yang diambilnya (Paramastri, dkk, 1996).

Informasi tentang kesehatan reproduksi bukan hanya menjelaskan fungsi alat kelamin, bukan pula menerangkan tentang ejakulasi atau orgasme, karena hal tersebut justru akan merangsang, apalagi kondisi emosi remaja yang masih labil dan rasa ingin tahu yang tinggi memungkinkan remaja akan mencoba dan memanifestasikan ke dalam bentuk hubungan

seks (Sarwono, 2004). Namun, informasi tentang kesehatan reproduksi juga menjelaskan tentang bahaya akibat hubungan seks bebas, seperti Penyakit Menular Seksual, AIDS dan Infeksi Saluran Reproduksi (Sahabat Remaja, 1997).

Bruess dan Greenberg (1981) serta BKKBN (1997), menjelaskan bahwa informasi tentang kesehatan reproduksi tidak sekedar membahas tentang struktur biologis pria dan wanita saja, tetapi meliputi: 1) Organ reproduksi dan fungsinya, yang berisi tentang pengetahuan sistem reproduksi, anatomi organ reproduksi, fungsi organ reproduksi; 2) Seks dan kehamilan, yang berisi tentang proses terjadinya kehamilan, kehamilan tidak diinginkan dan cara menghindarkan dari kehamilan yang tidak diinginkan; 3) Penyakit Menular Seksual (PMS), berupa pengetahuan mengenai jenis PMS, penyebab dan gejala yang muncul, penularan penyakit PMS dan pencegahan PMS; 4) Mitos dan fakta seksualitas, yaitu berupa informasi yang tepat dan tidak tepat yang diterima individu mengenai seksualitas.

Informasi kesehatan reproduksi yang dibutuhkan oleh remaja berbeda menurut tingkat usia (Sarwono, 1991). Remaja yang akan digunakan sebagai subyek dalam penelitian ini adalah remaja tengah yaitu remaja yang berusia 15-18 tahun. Remaja pada usia tersebut menurut BKKBN (1997) membutuhkan informasi kesehatan reproduksi dengan materi organ reproduksi manusia, seks dan kehamilan, penyakit menular seksual dan mitos seksualitas yang berkembang di kalangan remaja serta fakta yang benar.

Uraian tentang materi tersebut, berdasarkan modul kesehatan reproduksi yang disusun oleh Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI, 2001) dengan judul "Modul Kesehatan Reproduksi Remaja 1" dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 1997) dengan judul "Reproduksi Sehat Sejahtera Remaja", secara lengkap adalah sebagai berikut :

a. Organ reproduksi manusia

Materi mengenai organ reproduksi manusia menjelaskan organ tubuh apa saja yang berkaitan dengan reproduksi pada manusia baik laki-laki maupun wanita dan juga fungsi dari organ reproduksi tersebut. Isi dari materi tersebut secara singkat adalah mengenai alat reproduksi wanita yang terdiri dari indung telur, saluran indung telur dan rahim (*uterus*), leher rahim, vagina, selaput dara, dan bibir kemaluan. Sedangkan organ reproduksi laki-laki terdiri dari zakar/penis, kepala penis, saluran kemih/uretra, saluran sperma, epidermis, pelir/testis, kantung pelir/*scortum*, kelenjar prostat, veskula seminalis, kandung kencing.

b. Seks dan kehamilan

Informasi kesehatan reproduksi dengan materi seks dan kehamilan menjelaskan tentang proses terjadinya kehamilan, risiko kehamilan pada remaja, kehamilan dapat terjadi apabila melakukan hubungan seks antara pria dan wanita, kehamilan terjadi karena pertemuan benih pria dan wanita, pada saat hubungan seks dilakukan, alat kelamin pria masuk ke dalam vagina, bila terjadi ejakulasi (pengeluaran sperma dan cairan mani) dengan posisi alat kelamin pria berada di dalam vagina memudahkan pertemuan sperma dan sel telur yang berisiko terjadinya pembuahan dan kehamilan.

c. Penyakit menular seksual

Materi mengenai penyakit menular seksual menjelaskan mengenai jenis penyakit yang ditularkan melalui hubungan seks. Penyakit menular seksual akan lebih berisiko bila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral maupun anal. Pada laki-laki gejala lebih mudah dikenali atau dirasakan. Sementara pada wanita, sebagian besar tanpa gejala sehingga cenderung tidak mencari pengobatan, dan menjadi sumber penularan penyakit menular seksual (BKKBN, 1997).

d. Mitos dan fakta seksualitas

Pemberian materi tentang mitos seksualitas berisi tentang informasi yang tidak tepat mengenai seksualitas yang berkembang dan umum diyakini, yang cenderung menjadikan salah persepsi mengenai seksualitas pada remaja. Untuk itu selain dijelaskan mengenai mitos yang berkembang dan diyakini oleh remaja juga dijelaskan tentang fakta seksualitas yang seharusnya diketahui oleh remaja.

Melalui informasi-informasi di atas, diharapkan remaja mengetahui akibat-akibatnya apabila melakukan hubungan seksual pranikah serta memahami arti pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Remaja yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik dan benar, saat mengetahui dirinya mempunyai keinginan untuk berhubungan seks akan berusaha untuk tidak mengaktualisasikan keinginan tersebut dalam bentuk perilaku, karena remaja mengetahui bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku yang salah (Masters, dkk, 1992).

Sebaliknya seorang remaja yang tidak memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang cukup akan cenderung mengabaikan kesehatan reproduksinya dan pada akhirnya akan melakukan tindakan yang berbahaya bagi dirinya sendiri yaitu melakukan hubungan seksual dengan mengabaikan ikatan pernikahan. Pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi bagi remaja seharusnya ditingkatkan agar remaja yang sedang tumbuh dan berkembang ini dapat memperoleh informasi yang benar.

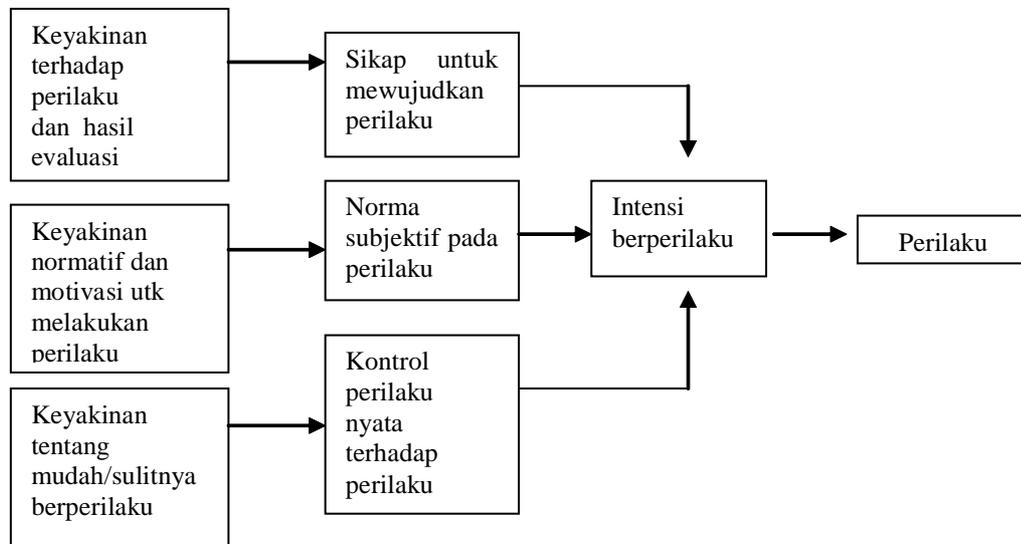
Pentingnya informasi bagi pembentukan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi pada remaja diperkuat oleh Kreth dan Crutchfield (Etikariena, 2005) yang menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh informasi yang diterima oleh individu. Fishbein dan Ajzen (1975) menyatakan bahwa perilaku tertentu manusia dipengaruhi oleh nilai-nilai atau pengetahuan tentang masalah yang dimaksud. Informasi mengenai kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh remaja, dapat menurunkan intensi remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Proses kognisi pada remaja ketika memperoleh informasi kesehatan reproduksi tersebut akan membentuk keyakinan dan sikap-sikap tertentu dalam rangka pengambilan keputusan untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Informasi kesehatan reproduksi tersebut dijadikan sebagai dasar pembentukan intensi melakukan hubungan seksual pranikah. Lebih lanjut (Azwar, 2002) menambahkan bahwa informasi tersebut akan menimbulkan perkiraan mengenai manfaat dan akibat (konsekuensi) dari rencana perilaku tertentu.

Menurut Ajzen (dalam Azwar, 2003) selain sikap dan norma subjektif sebagai pembentuk intensi, kontrol perilaku nyata secara langsung mempengaruhi terbentuknya intensi perilaku (Gambar 2 : Teori Perilaku Terencana (Ajzen, dalam Azwar 2003)).

Pada Gambar 2 tampak bahwa sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Misalnya, adanya keyakinan bahwa melakukan hubungan seksual pranikah akan memberikan kepuasan seksual dan memberikan pengalaman mengenai seksualitas sebelum terikat pernikahan, maka akan mempengaruhi sikap individu terhadap hubungan seksual pranikah. Norma subjektif dalam diri seseorang dipengaruhi oleh keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normatif (yang diharapkan orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut. Misalnya, adanya keyakinan bahwa melakukan hubungan seksual pranikah berarti termasuk remaja yang modern dan didukung oleh teman-teman, maka akan mempengaruhi

norma subjektif yang akhirnya akan mempengaruhi intensi individu melakukan hubungan seksual pranikah.



Gambar 1. Teori Perilaku Terencana (Ajzen, dalam Azwar 2003)

Kontrol perilaku nyata ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Kontrol perilaku nyata dapat secara langsung mempengaruhi intensi sebagai motivasi. Artinya ketika individu merasa bahwa hal tersebut mudah dan tersedia kesempatan, maka motivasi untuk mempunyai niatan/intensi akan tinggi. Hal tersebut terlihat misalnya pada seorang remaja yang tidak bisa mengendalikan hasrat seksual apabila berdekatan dengan pacarnya dan terdapat kesempatan untuk melakukan hubungan seksual.

Penelitian Brahmanditya (2006) mengenai peningkatan intensi berhenti merokok yang dilakukan dengan cara menyajikan informasi mengenai akibat merokok, memperoleh hasil bahwa pemberian informasi akibat merokok dapat mempengaruhi atau meningkatkan intensi untuk berhenti merokok seseorang. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, dalam penelitian Nurmansyah (2007) untuk meningkatkan intensi membeli produk kemasan berlabel halal, dilakukan dengan cara menyajikan data dan fakta mengenai label halal dapat mempengaruhi intensi membeli produk makanan kemasan berlabel halal pada mahasiswa muslim.

Materi kesehatan reproduksi ini disampaikan dengan metode ceramah dan diskusi. Hal ini dilakukan karena pemberian informasi kesehatan reproduksi melalui metode ceramah saja hasilnya kurang efektif (Sahabat Remaja, 1997). Oleh karena itu metode ceramah harus diikuti dengan metode diskusi agar terjadi dialog interaktif antara narasumber dan remaja, sehingga remaja dapat menyampaikan pendapatnya dan bertanya mengenai apa yang ingin diketahui tentang masalah kesehatan reproduksi. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Helmi dan Paramastri (1998) yang menyatakan bahwa metode ceramah relatif kurang melibatkan kebutuhan untuk mencerna informasi, sedangkan metode diskusi akan lebih memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan pengetahuan perilaku seksual yang sehat karena melibatkan kualitas argumentasi yang lebih intens.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini secara empiris mencoba mengungkap apakah ada pengaruh pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi terhadap intensi melakukan

hubungan seksual pranikah pada remaja? Adapun manfaat dari hasil penelitian ini, secara praktis adalah apabila hipotesis penelitian ini diterima, maka pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi dapat digunakan oleh instansi, lembaga atau perseorangan sebagai salah satu upaya untuk menurunkan intensi melakukan hubungan seksual pranikah pada remaja

Metode

Pengukuran intensi melakukan hubungan seksual pranikah dilakukan dengan menggunakan Skala Intensi Melakukan Hubungan Seksual Pranikah yang disusun oleh peneliti berdasarkan Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*) yang dikembangkan oleh Fishbein & Ajzen (1975). Menurut teori tersebut, intensi tersusun atas 4 aspek, meliputi kecenderungan perilaku, target obyek, situasi dan waktu. Semakin besar skor skala intensi melakukan hubungan seksual pranikah menunjukkan tingginya intensi melakukan hubungan seksual pranikah pada remaja.

Manipulasi variabel bebas dalam penelitian ini berupa informasi tentang kesehatan reproduksi. Materi informasi tentang kesehatan reproduksi menurut Bruess & Greenberg (1981) dan BKKBN (1997), berisi tentang materi mengenai sistem kesehatan reproduksi, materi seks dan kehamilan, materi mengenai penyakit menular seksual dan materi tentang mitos dan fakta seksualitas.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Rancangan eskperimen yang digunakan adalah “*Randomized Control Group Pretest-Postest Design*”, yaitu suatu desain eksperimen yang mengelompokkan subjek secara random menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan berupa pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan serupa (Suryabrata, 2003).

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 15-18 tahun atau termasuk dalam kategori remaja tengah (Monks, dkk, 1998), serta yang memiliki skor intensi berhubungan seks pranikah dalam kategori sedang sampai tinggi. Kriteria dan distribusi skor subjek selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1. Dari 62 subjek yang mengikuti *Pretest*, terdapat 24 orang yang berkategori sedang, dan kemudian dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu 12 subjek sebagai kelompok eksperimen dan 12 subjek sebagai kelompok kontrol dengan menggunakan teknik *random assignment*, yaitu pembagian subjek untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara acak.

Tabel 1
Kategorisasi Skor Pretest Intensi Melakukan Hubungan Seksual Pranikah dan Distribusi Skor Subjek Pretest (n=62)

Kategorisasi	Formulasi	Nilai	Jumlah (Σ)
Rendah	$X < (\mu - 1 \text{ SD})$ $X < (120 - 1 (24))$	$X < 96$	38
Sedang	$(\mu - 1 \text{ SD}) \leq X < (\mu + 1 \text{ SD})$ $(120 - 1(24) \leq X < (120 + 1(24))$	$(96) \leq X < (144)$	24
Tinggi	$X \geq (\mu + 1 \text{ SD})$ $X \geq (120 + 1(24))$	$X \geq (144)$	0
Jumlah			62

Hasil

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *independent sample t-test* terhadap *gain score* untuk mengetahui perbedaan intensi melakukan hubungan seksual pranikah yang dipengaruhi oleh informasi tentang kesehatan reproduksi yang diberikan pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi.

Data yang digunakan sebagai dasar untuk pengujian adalah data yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* Skala Intensi Melakukan Hubungan Seksual Pranikah. Ringkasan deskripsi data dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Deskripsi Data Penelitian (n=24)

Intensi HUS	KE				KK				Data Hipotetik			
	Rerata	Skor		SD	Rerata	Skor		SD	Rerata	Skor		SD
		min	maks			Min	maks			min	maks	
<i>Pre test</i>	112,00	97	135	10,34	104,2	97	123	8,226	120	48	192	24
<i>Post test</i>	96,58	87	119	9,266	104,9	92	130	11,45	120	48	192	24

Keterangan : Intensi HUS = intensi berhubungan seks pranikah
SD = Standar Deviasi

Kategorisasi Skor *Posttest* Subyek Penelitian

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat dilakukan kategorisasi terhadap skor *posttest* subjek. Kategorisasi skor *posttest* subjek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3
Kategorisasi Pretest-Posttest Kelompok Eksperimen (n = 12)

Kategori	Range	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		F	%	F	%
Rendah	$X < 96$	0	0%	9	75%
Sedang	$(96) \leq X < (144)$	12	100%	3	25%
Tinggi	$X \geq (144)$	0	0%	0	0%

Tabel 4
Kategorisasi *Pretest-Posttest* Kelompok Kontrol (n = 12)

Kategori	Range	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		F	%	F	%
Rendah	$X < 96$	0	0%	4	33,33%
Sedang	$(96) \leq X < (144)$	12	100%	8	66,6%
Tinggi	$X \geq (144)$	0	0%	0	0%

Berdasarkan kategorisasi skor *posttest* diketahui bahwa dari 12 subjek pada kelompok eksperimen, 9 subjek (75%) memiliki intensi melakukan hubungan seksual pranikah pada kategori rendah dan 4 subjek (25%) memiliki intensi melakukan hubungan seksual dalam kategori sedang. Pada kelompok kontrol, 4 subjek (33,33%) memiliki intensi melakukan hubungan seksual dalam kategori rendah dan 8 subjek (66,67%) memiliki intensi melakukan hubungan seksual pranikah dalam kategori sedang. Berdasarkan perbandingan kategorisasi skor *posttest* pada Tabel 3 dan Tabel 4 di atas, dapat dilihat persentase kategorisasi pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Penurunan skor intensi melakukan hubungan seksual pranikah subjek kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5
Penurunan Skor Intensi Melakukan Hubungan Seksual Pranikah Subjek Kelompok Eksperimen (n = 12)

Subyek	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Selisih
	Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	125	Sedang	110	Sedang	-15
2	97	Sedang	88	Rendah	-9
3	105	Sedang	95	Rendah	-10
4	110	Sedang	95	Rendah	-15
5	107	Sedang	94	Rendah	-13
6	102	Sedang	87	Rendah	-5
7	111	Sedang	94	Rendah	-17
8	115	Sedang	100	Sedang	-15
9	135	Sedang	119	Sedang	-16
10	109	Sedang	90	Rendah	-19
11	119	Sedang	95	Rendah	-24
12	109	Sedang	92	Rendah	-17

Tabel 6
Penurunan Skor Intensi Melakukan Hubungan Seksual Pranikah Subjek
Kelompok Kontrol (n = 12)

Subyek	Pretest		Posttest		Selisih
	Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	99	Sedang	103	Sedang	4
2	111	Sedang	116	Sedang	5
3	98	Sedang	105	Sedang	7
4	102	Sedang	108	Sedang	6
5	97	Sedang	92	Rendah	-5
6	112	Sedang	98	Sedang	-5
7	112	Sedang	117	Sedang	5
8	100	Sedang	95	Rendah	-5
9	99	Sedang	95	Rendah	-4
10	100	Sedang	106	Sedang	6
11	123	Sedang	130	Sedang	7
12	98	Sedang	94	Rendah	-2

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode metode non parametrik karena subjek penelitian kurang dari 30 orang (Santoso, 2001). Hasil uji normalitas data selisih antara *pretest* dan *posttest* (*gained score*) menunjukkan nilai KS-Z sebesar 0,835 dengan taraf signifikansi sebesar 0,488 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, dapat diketahui bahwa data intensi berhubungan seks pranikah mempunyai sebaran yang normal sehingga telah memenuhi uji prasyarat distribusi normal.

Uji Homogenitas

Hasil yang diperoleh dari uji homogenitas menunjukkan nilai 5,810 dengan nilai signifikansi sebesar 0,025 ($p < 0,05$) untuk selisih skor antara *pretest* dan *posttest* intensi berhubungan seks pranikah. Berdasarkan hasil uji homogenitas tersebut dapat diketahui bahwa subjek yang digunakan berasal dari populasi yang cenderung berbeda (heterogen).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa data yang terkumpul tidak memenuhi uji homogenitas pada uji prasyarat. Hadi (2000), menyatakan bahwa apabila kedua prasyarat dalam uji normalitas dan uji homogenitas tidak terpenuhi, maka alternatif yang dapat digunakan untuk menganalisis data adalah statistik non-parametrik. Saleh (1985), juga menyatakan bahwa apabila penelitian menggunakan sample kecil dan apabila salah satu uji asumsi normal dan varians tidak terpenuhi, maka disarankan menggunakan analisis data non-parametrik.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode *U-Mann Whitney Test*. Data yang dianalisis berupa selisih (*gain score*) *posttest-pretest* kelompok eksperimen (KE) dan

kelompok kontrol (KK). Hasil perhitungan menunjukkan nilai skor z sebesar 4,173 dan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal tersebut berarti bahwa ada perbedaan nilai selisih *pretest* dan *posttest* antara KE dan KK. Dari analisis data juga diperoleh skor rerata pada KE sebesar 6,50 dan pada KK sebesar 18,50. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan penurunan intensi berhubungan seks pranikah antara KE yang mendapat perlakuan berupa pemberian informasi kesehatan reproduksi dengan KK

Analisis Tambahan

Analisis tambahan yang dilakukan adalah analisis perbedaan skor *pretest-posttest* pada KE. Hasil analisis menggunakan teknik *Npar Test Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai skor z sebesar 3,072 dengan taraf signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan intensi berhubungan seks pranikah pada subyek KE sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa informasi tentang kesehatan reproduksi. Selanjutnya analisis juga dilakukan untuk mengetahui perbedaan skor *pretest posttest* pada KK. Hasil analisis menggunakan teknik *Npar Test Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai skor z sebesar 0,947 dengan taraf signifikansi sebesar 0,344 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan intensi berhubungan seks pranikah pada subjek KK.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil bahwa ada perbedaan penurunan intensi melakukan hubungan seksual pranikah antara KE dan KK. KE menunjukkan penurunan intensi melakukan hubungan seksual pranikah lebih tinggi dibandingkan dengan KK. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penurunan skor intensi melakukan hubungan seksual pranikah pada KE dibanding KK. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima.

Pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi dalam penelitian ini cukup efektif karena informasi yang disampaikan didalamnya disesuaikan dengan kebutuhan subjek sebagai seorang remaja. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan yang sesuai dengan perkembangan mereka, seperti adanya keterbukaan dan kebebasan untuk mengungkapkan pendapat diantara mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah harus diikuti dengan metode diskusi agar terjadi dialog interaktif antara narasumber dan subjek, sehingga subjek dapat menyampaikan pendapatnya dan bertanya mengenai apa yang ingin diketahui tentang masalah kesehatan reproduksi. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Helmi dan Paramastri (1998) yang menyatakan bahwa metode ceramah relatif kurang melibatkan kebutuhan untuk mencerna informasi, sedangkan metode diskusi akan lebih memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan pengetahuan perilaku seksual yang sehat karena melibatkan kualitas argumentasi yang lebih intens.

Hasil pengujian tersebut membuktikan pernyataan Ajzen (dalam Azwar, 2003), bahwa intensi dipengaruhi oleh informasi yang relevan dengan perilaku yang diintensikan dalam hal ini adalah perilaku berhubungan seks pranikah. Hal ini juga didukung oleh Junaedi (2005), bahwa informasi tentang kesehatan reproduksi merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Apabila tidak terpenuhi, remaja akan mencari informasi yang sangat dimungkinkan tidak bertanggungjawab dan justru akan berakibat fatal. Hasil penelitian ini juga membuktikan pernyataan Sarwono (2004), bahwa informasi yang berkaitan dengan seksualitas seperti informasi tentang kesehatan reproduksi merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah

dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular seksual. Pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan remaja, agar informasi tersebut menjadi masukan bagi remaja untuk menjaga dan mencegah hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi (Sarwono, 2004).

Faktor utama yang memengaruhi intensi berhubungan seks pranikah adalah informasi tentang seksualitas yang diterimanya (Dianawati, 2003). Seorang remaja yang mendapatkan informasi mengenai seksualitas cenderung salah dan kurang tepat, misalnya adanya informasi seksualitas yang justru terkesan porno dan vulgar mengenai kenikmatan jika melakukan hubungan seks, sehingga remaja tersebut cenderung mempunyai dorongan intensi untuk melakukan hubungan seks walaupun belum menikah karena pada masa remaja terjadi perubahan hormon seks yang ditandai dengan kematangan seks (Sarwono, 2004). Dorongan seks tersebut akan semakin liar jika tidak diberi bimbingan karena remaja mengalami kesulitan untuk mengendalikannya sendiri (Sarwono, 2004). Namun apabila seorang remaja tersebut menerima informasi tentang seksualitas secara benar dan sesuai dengan usia remaja tersebut, maka remaja tersebut akan melakukan usaha proteksi terhadap kemungkinan apabila melakukan hubungan seks pranikah ("Minimnya Informasi", 2005).

Pemberian informasi kesehatan reproduksi merupakan salah satu upaya untuk menurunkan intensi berhubungan seks pranikah pada remaja. Remaja memerlukan informasi tentang kesehatan reproduksi untuk mengembangkan rasa tanggungjawab terhadap kebutuhan seksualitasnya. Remaja yang bertanggungjawab mempunyai kemampuan memprediksi respon serta akibat yang ditimbulkan dari tindakannya sendiri, mampu mempertimbangkan konsekuensi terhadap dirinya dan orang lain, serta bertanggungjawab dengan risiko yang dihadapinya akibat keputusan perilaku yang diambalnya ("Minimnya Informasi", 2005).

Berdasarkan hasil penelitian dari Rahmani (2005), pendidikan seksual efektif diberikan pada remaja untuk melengkapi atau menambah informasi mereka tentang seksualitas. Informasi seksualitas yang merupakan bagian dari pendidikan seksual efektif diberikan kepada remaja untuk menambah informasi mengenai seksualitas (Sarwono, 2004). Hasil penelitian Rahmani (2005) tersebut, menunjukkan bahwa sebagian remaja memang membutuhkan informasi mengenai seksualitas karena kurangnya informasi yang mereka peroleh sebelumnya (Helmi & Paramasti, 1996).

Minimnya informasi tentang seks dan kesehatan reproduksi bagi remaja akan dapat memunculkan dampak negatif apabila tidak ditangani secara tepat. Hal itu dikarenakan remaja akan mencari informasi yang mungkin tidak bertanggungjawab dan justru akan berakibat fatal ("Minimnya Informasi", 2005). Imron (2000) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan berhubungan seksual pada remaja adalah rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap penurunan intensi melakukan hubungan seksual pada remaja.

Kesimpulan & Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kaum remaja saat ini membutuhkan informasi, pendampingan dan pendidikan tentang kesehatan reproduksi yang baik

dan bertanggungjawab. Minimnya informasi kesehatan reproduksi pada remaja kerap menjadi salah satu persoalan yang membuat remaja salah dalam mengambil keputusan. Informasi kesehatan reproduksi pada remaja harus ditingkatkan, agar kelompok kaum muda yang sedang tumbuh dan berkembang ini dapat memperoleh sumber informasi yang benar, sehingga remaja dapat menyalurkan dorongan seksual yang terjadi dalam diri mereka ke dalam aktivitas yang positif.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah :

1. Subjek penelitian

Diharapkan pemberian informasi kesehatan reproduksi yang diberikan dapat dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti lebih memperhatikan penyusunan modul dan metode penyajian, jumlah subjek lebih diperbanyak, dan lakukan *posttest* lebih dari sekali agar dapat mengetahui apakah pemberian informasi kesehatan reproduksi dapat menurunkan intensi melakukan hubungan seksual pranikah dalam jangka yang lama.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (1988). *Attitudes, Personality and Behavior*. Milton Keynes : Open University Press.
- Azwar, S. (2002). *Sikap Manusia. Teori dan Pengukurannya*. Edisi Kelima. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2003). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi Kelima. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- BKKBN. (1997). *Reproduksi Sehat Sejahtera Remaja. Materi Panduan bagi fasilitator dengan Sasaran Remaja*. Jakarta.
- Brahmanditya, P. (2006). *Pengaruh Informasi Akibat Merokok yang Disajikan melalui media Visual terhadap Intensi Merokok pada Remaja*. *Skripsi Yogyakarta : Fakultas Psikologi Wangsa Manggala*.
- Bruees, CE & Greenberg, J.S. (1981). *Sex Education, Theory and Practice*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Dianawati, A. (2003). *Pendidikan Seks untuk Remaja*. Jakarta : Kawan Pustaka.
- Etikareina, A. (2005). *Hubungan antara mitos tentang Seksualitas dengan Keserbabolehan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja "ABG" di Jakarta*. *Skripsi Jakarta : Universitas Indonesia*. Dalam <http://www.yahoo.com>, diakses bulan September 2006.
- Fatturochman, (1990). *Sikap dan Perilaku Seksual Remaja Bali. Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Fishbein, M. & Ajzen, I. (1975). *Beliefs, Attitudes, Intention & Behavior : An Introduction To Theory and Research*. Massachusetts : Addison-Wesley Publishing Company.
- Gemari. (2001). *1 Miliar Remaja Berpeilaku Seksual Membahayakan*. Dalam <http://www.bkkbn.go.id>, diakses Bulan September 2006.
- Hadi, S. (2000). *Statistik*. Jilid 2. Yogyakarta : ANDI Offset.

- Helmi, A.F. & Paramastri, I. (1998). Efektifitas Pendidikan Seksual Dini dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat. *Jurnal Psikologi*. No. 2, hal 25-34.
- Minimnya Informasi Kesehatan Reproduksi Bisa Membahayakan Remaja*. (2005). Diunduh di <http://www.bkkbn.go.id>.
- “Virgin”, Remaja Putri dan Ancaman AIDS*. (2004a). Diunduh dari <http://www.bkkbn.go.id>.
- Siapa Peduli Terhadap Remaja*. (2004b). diunduh di <http://www.bkkbn.go.id>.
- Imron, S. (1998). *Perkembangan Seksualitas Remaja*. Jakarta : PKBI.
- Junaedi, (2005). *Minim Informasi Kesehatan Reproduksi bisa Membahayakan Remaja*. <Http://www.bkkbn.go.id>. Diunduh Bulan September 2006.
- Masters, W.H., Johnson, V.E., & Kolodny, R.C. (1992). *Human Sexuality*. Fourth Edition. New York : Harper Collins Publishers.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P & Haditono, S.R.S. (1998). *Psikologi Perkembangan. Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nurmansyah, A. (2007). Pengaruh Informasi Label Halal terhadap Intensi membeli Produk Makanan Kemasan Berlabel Halal pada Masiswa Muslim Universitas Wangsa Manggala. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Wangsa Manggala.
- Paramastri, I., Ramdhani, N & Helmi, A.F. (1996). Pendidikan Seksual Dini sebagai Persiapan Perilaku Seksual Sehat. *Laporan Penelitian* : Tidak diterbitkan.
- “Virgin” Ketika Keperawanan Dilecehkan*”.(2004, 29 Juli). *Pikiran Rakyat*.
- PKBI. (1999). *Tanya Jawab Seputar Seksualitas Remaja*. Yogyakarta.
- PKBI. (2001). *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja I*. Yogyakarta.
- Rahmani, A. (2005). Efektivitas Pendidikan Seksual terhadap Ketertarikan Menikmati Media Pornografi pada Remaja. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta : Universitas Wangsa Manggala.
- Sa’abah, M.U. (1997). *Seks dan Kita*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Sahabat Remaja. (1997). *Panduan Ceramah : Perkembangan seksualitas Manusia*. Yogyakarta : Sahaja PKBI DIY (Tidak diterbitkan).
- Saleh. (1985). *Statistik Non Parametrik*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Santoso, S. (2001). *Latihan SPSS Statistik Non Parametrik Test*. Jakarta : PT Eles Media Komputindo.
- Sarwono, S.W. (1994). *Psikologi Remaja*. Jakarta : CV Rajawali.
- Sarwono, S.W. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, S. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suyono, H. (1996). *Reproduksi Sehat*. Jakarta : Kantor Kementrian Negara Kependudukan/ Badan pengurus Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.